

Diskursus “*Insan Kamil*” Perspektif Avicenna: Peran Kekuatan Jiwa Mencapai Kesempurnaan

Abstrak

Insan kamil merupakan posisi tertinggi manusia yang setiap hamba Allah berhak berupaya mencapainya bahkan mencapainya. Penelitian pustaka tentang diskursus *insan kamil* perspektif Avicenna memberikan gambaran bahwa manusia dengan kekuatan sebagai potensi yang diberikan Allah memiliki kesempatan mencapai derajat sebagai *insan kamil*. Kekuatan sebagai potensi itu hanya dimiliki manusia sebagai *rational soul*. Empat level *intellect* yang bisa dicapai manusia yaitu *potential (material) intellect*, *intellect in habitu*, *intellect in actu*, dan *acquired intellect*. Dalam perspektif ini *insan kamil* adalah yang mencapai level *acquired intellect*. Selain itu dari perspektif tasawuf, Avicenna membagi level manusia menjadi tiga tingkatan yaitu *'abid*, *zahid*, dan *'arif*. Dalam perspektif ini *insan kamil* adalah seseorang yang mencapai posisi *'arif*. Dua posisi (*acquired intellect* dan *'arif*) ini ada pada diri nabi, sufi, dan filosof. Nabi adalah pribadi yang tertinggi karena nabi memiliki *revelation intellect* yang tidak dimiliki oleh siapapun. Secara spesifik, kekuatan-kekuatan jiwa *insan kamil* berperan secara maksimal hingga level *acquired intellect*.

1. Pengantar

Berbagai model pendidikan terutama pendidikan Islam telah dan selalu diupayakan untuk membentuk kepribadian utama tanpa menyebut membentuk manusia sempurna. Filsafat pendidikan Islam merumuskan bahwa pendidikan Islam bertujuan akhir membentuk kepribadian muslim yang utama. Hasan Langgulung dalam banyak tulisannya tentang tujuan pendidikan merumuskan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk kepribadian utama (Karwadi, 2009). Pendidikan Islam juga bertujuan membentuk pribadi bahagia dunia akherat.(Nabila, 2021). Dari penelusuran konsep, pendidikan Islam berujung pada kepribadian utama tidak menyentuh konsep *insan kamil*.

Diskursus tentang “*insan kamil*” sangat banyak dikaji dalam konteks agama dan tasawuf. Konsep manusia sempurna atau “*insan kamil*” dirumuskan oleh agama terutama agama Islam. Najjarian, 2016). *Insan kamil* banyak muncul dalam karya-karya berkaitan dengan seorang sufi Ibnu Arabi. (Fahrudi, 2015).

Karya-karya tentang seorang sufi lain adalah Syaikh Abdul Karim al-Jilli (Hakiki, 2018). (Hakiki & Kesuma, 2018). Diskursus tentang *insan kamil* juga ditemukan dalam karya-karya berkaitan dengan seorang filosof yaitu M. Iqbal. (Adenan & Nasution, 2020). Dengan demikian diskursus tentang *insan kamil* dalam perspektif pemikiran Avicenna atau Ibn Sina merupakan karya baru yang menambah kekayaan khazanah keilmuan.

Tujuan studi ini melengkapi tulisan terdahulu tentang *insan kamil* yang sekaligus menekankan pada peranan kekuatan jiwa (*the faculties of the soul*). Tujuan khusus yang menjadi perhatian dalam studi ini adalah memetakan konsep *insan kamil* dalam diskursus Avicenna/Ibn Sina. *Insan kamil* lebih lekat dengan pemikiran tasawuf, namun demikian Avicenna atau Ibn Sina yang lebih dikenal sebagai filsuf peripatetik sesungguhnya juga memiliki karya tentang *insan kamil*.

2. Literatur Review

2.1. Pengertian Insan Kamil

Insan kamil berasal dari bahasa Arab diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi manusia sempurna dan dialihbahasakan ke bahasa Inggris menjadi *perfect man*. Istilah ini banyak digunakan dalam tasawuf maupun dalam filsafat. Khan Sahib Khaja Khan menjelaskan bahwa kata "*insan*" adalah turunan beberapa kata. Diantaranya "*uns*" yang berarti cinta dan "*nas*" yang berarti pelupa. Manusia hidup di dunia mulai dari terlupa dan berakhir dengan terlupa pula. "*insan*" juga sebagai turunan dari "*ain san*" yang artinya seperti mata. Dalam konteks ini manusia adalah seperti mata Tuhan yang tercermin dalam dirinya sifat-sifat dan asma-asma Tuhan. Sedangkan kata "*Kamil*" dari kata "*kamala*" yang berarti sempurna. "*Insan kamil*" sebagai diskursus menjadi perhatian serius para sufi diantaranya Ibn Arabi, al-Jilli. Selain itu, diskursus "*insan kamil*" juga menjadi perhatian para filosof di antaranya Ibn Sina dan Iqbal.

2.2. Diskursus *Insan Kamil* dalam Pandangan Sufi dan Filosof

Ibn Arabi, al-Jilli, serta Iqbal serta Ibn Sina adalah figur-figur yang menjadi catatan dunia berkaitan dengan diskursus "*insan kamil*". Ibn Arabi adalah seorang sufi yang memiliki nama lengkap Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Ahmad bin Abdullah al-Hatimi yang berasal dari Andalusia. Beliau di dunia bagian Timur disebut al-Hatimi dan di dunia bagian Barat disebut dengan Ibn Arabi. Dunia tasawuf dia tekuni yang dipengaruhi oleh guru-gurunya serta istrinya yang bernama Maryam. Pada usia 20 tahun Ibn Arabi secara formal sudah menjadi seorang sufi.

Ibn Arabi sebagai seorang sufi memandang *insan kamil* adalah manusia sempurna dari sisi wujud dan pengetahuannya. (Mahmud. 20....). Kesempurnaan dari sisi wujudnya dalam pandangan Ibn Arabi karena dia

adalah manifestasi citra Tuhan di mana dalam dirinya termanifestasi nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara sempurna. (Mubarok et al., 2021) (Mahmud,...). Kesempurnaan dari sisi pengetahuan dicapai *insan kamil* karena dia telah mencapai kesadaran tertinggi yakni menyadari esensi penyatuan dirinya dengan Tuhan sehingga disebut *ma'rifat*. (Ali. 1997). Ibn Arabi memandang *Insan kamil* sebagai wajah *tajalli* Tuhan paripurna. Pandangan ini didasarkan oleh asumsi bahwa segenap wujud hanya memiliki satu realitas. Realitas tunggal ini disebut dengan wujud mutlak. Wujud mutlak Tuhan. Wujud mutlak ini bertajalli pada alam dalam bentuk ganda. *Tajalli* ini terjadi bersamaan dengan penciptaan alam dari tidak ada menjadi ada. Ringkasnya yang ada adalah Tuhan dan alam sesungguhnya tidak ada karena adanya alam disebabkan adanya Tuhan. *Insan kamil* dalam pandangan Ibn Arabi adalah manifestasi Tuhan secara paripurna.

Abdul Karim Ibn Ibrahim al-Jilli seorang sufi dari Bagdad adalah sufi yang pandangannya tentang *insan kamil* banyak dijadikan rujukan. Dia dikenal lahir di Jilli sehingga memiliki sebutan dalam dunia tasawuf al-Jilli. Syekh Abdul Qadir al-Jailani seorang pendiri dan pemimpin tarikat Qadariah disebut-sebut sebagai gurunya. Al-Jilli mengikuti juga dikenal sebagai seorang sufi yang kreatif dengan 20 karya tentang tasawuf dan karya terkenalnya adalah "*al-Insan al-Kamil fii Ma'rifati al-Awakir wal awali*" dan *al_kahf wa ar-Raqim fi Syarh Bismillah ar-Rahman ar-Rahim*".

Gagasan-gagasan tentang *insan kamil* al-Jilli mengikuti jejak Ibn Arabi dimana *insan kamil* adalah alam seluruhnya karena Allah ingin melihat substansinya melalui alam seluruhnya. Manusia sempurna adalah kecemerlangan cermin alam dimana alam akan tetap terpelihara selagi manusia sempurna ada di alam. Al-Jilli menekankan bahwa *insan kamil* adalah Muhammad. (Aceng Kosasih,). (Hakiki, 2018). Menurutnya Muhammad adalah sosok yang luar biasa karena memiliki sifat al-Haq (Tuhan) dan sekaligus memiliki sifat-sifat al Khaliq yang ada dalam diri Muhammad sekaligus. *Insan kamil* adalah Ruh Muhammad yang berada pada diri semua nabi, sufi, dan orang-orang saleh. *Insan kamil* adalah manifestasi Tuhan yang mencerminkan nama-nama dan sifat-sifatNya.

Selain dari dua tokoh sufi Ibn Arabi dan al-Jili, Muhammad Iqbal adalah seorang filosof dari Pakistan yang juga memiliki diskursus tentang *Insan Kamil*. Banyak para mahasiswa mulai S1, S2, dan S3 di dunia termasuk di Indonesia yang menulis tentang konsep *insan kamil* dalam perspektif Muhammad Iqbal. (Rusdin, 2018). Diantara karya dimaksud adalah "*Insan Kamil*" dalam Perspektif. M. Iqbal. (Rusdin, 2018). Membentuk *Insan Kamil* Muhammad Iqbal. (Aceng.....). *Insan Kamil* dalam perspektif Muhammad Iqbal dan relevansinya bagi Pengembangan Sumber Daya Insani. (Imamudah. 2018).

Insan Kamil dalam gagasan Iqbal adalah bentuk ideal manusia dan posisi tertinggi manusia yang bisa dicapai oleh diri (jiwa/self). Iqbal yang

seorang filosof eksistensialisme menempatkan diri (jiwa/self) pada posisi penting hingga seseorang mencapai kesempurnaan. *Insan kamil* Iqbal dilatarbelakangi oleh kerinduan diri kepada Tuhan dan tanggungjawab akan posisi sebagai khalifah Allah di muka ini. Sosok ataupun profil *insan kamil* ini ditemukan oleh iqbal pada diri Muhammad Rasulullah saw.

Filsafat tentang khudi (diri) membawa pada kesimpulan bahwa *insan kamil* adalah seseorang yang dikirim oleh Tuhan menjadi khalifahNya untuk menyempurnakan dunia yang belum sempurna. Posisi ini bisa dicapai manusia melalui tiga tahapan. *Pertama*, taat dan patuh pada ketentuan ataupun hukum-hukum Tuhan Allah SWT. Iqbal mengekspresikan pemikiran ini dalam sajak-sajaknya yang berisi bahwa untuk mendapatkan posisi tertinggi sebagai manusia, dia harus taat pada hukum-hukum Tuhan. Hukum-hukum Tuhan ini merupakan jalan yang harus ditempuh manusia untuk sampai kepadaNya. Aturan-aturan Tuhan tidak membelenggu manusia bahkan memberikan jalan kebebasan kepada manusia.

Kedua, menguasai diri. Setelah manusia mampu menaati hukum-hukum Tuhan, menguasai diri merupakan tahapan berikutnya untuk mencapai posisi tertinggi sebagai manusia. Ketaatan utama manusia adalah pengakuan tiada Tuhan selain Allah. Pengakuan ini merupakan esensi ketaatan pada hukum-hukum Tuhan. Dalam diri terdapat dua kecenderungan yaitu baik dan buruk. Diri yang cenderung baik mangantar manusia mencapai kesempurnaan dan diri yang kuat. Diri yang cenderung pada keburukan menjadikan diri lemah. Manusia tidak mungkin terlepas dari kecenderungan buruk. Pengendalian diri untuk bebas dari keburukan merupakan upaya manusia untuk mencapai kesempurnaan.

Ketiga, kesadaran diri tentang pribadi dan kekhalifahan Tuhan. Pada level tertinggi ini *insan kamil* adalah pribadi yang taat akan hukum-hukum Tuhan dan memiliki kesadaran pengendalian diri serta berada pada kesadaran diri akan kekhalifahan Tuhan. Istilah *insan kamil* juga disebut sebagai mukmin sejati. Mukmin sejati ini memiliki *performance* taat pada hukum-hukum Tuhan, pengendalian diri, mampu membaca, menafsirkan dan mewujudkan dalam perilaku.

3. *Insan Kamil* Perspektif Ibnu Sina

3.1. Jejak Ibnu Sina Biografi

Avicenna adalah sebutan Barat atas Ali al-Husain ibn Abdullah ibn Hasan ibn Ali ibn Sina. Di negara Islam termasuk di Indonesia sering disebut dengan Ibn Sina. Baik Avicenna dalam Bahasa Ibrani dan Aven-Sina dalam bahasa Latin diambil dari Ibn Sina. Tidak ditemukan penjelasan

kenapa dipanggil Ibn Sina.¹ Avicenna atau Ibn Sina adalah nama yang sangat populer di Timur dan Barat karena karya-karyanya yang fenomenal dan masih menjadi rujukan sampai dengan sekarang abad 21 ini.

Avicenna lahir pada Agustus 980 M/Safar 370 H di sebuah desa yang cukup ramai disebut desa Kharmaitan dekat Bukhara, Uzbekistan yang artinya tanah matahari.² Dalam sumber lain disebut lahir di dekat Bukhara di desa Afshona. Afshona ini adalah tanah kelahiran ibunya.³ D. Gutas menyatakan dalam tulisannya bahwa Avicenna lahir pada tahun 960/370. Pendapat ini hanya diungkap oleh D. Gutas. Pada usianya ke 58 Avicenna meninggal dunia tepatnya pada 428 H dan dimakamkan di Hamadhan, Iran.⁴

Ayah Avicenna memiliki perhatian serius pada filsafat dan tasawuf. Diskusi tentang dua hal ini sering dilakukan di rumahnya sebagaimana kutipan berikut:

...from them [the Isma iliyya], he [Ibn Sina's father], as well as my brother, heard the account of the soul and the intellect in and know it ... sometimes they used to discuss this among themselves while I was listening to them and understanding what they were saying ... and also there was talk of philosophy, geometry, and Indian calculation. My father used to study and ponder over the Rasa'il Ikhwan al-Safa [the treatises of the sincere Bretheren] and I also pondered over it from time to time.⁵

Ayah Avicenna dikenal sebagai pegawai pemerintahan di Bukhara yang juga memiliki *money changer*.

Pada usia 20 tahun Avicenna ditinggal oleh ayahnya dan mulai bekerja untuk membiayai hidupnya. Avicenna bekerja pada kesultanan dan berpindah pindah dari satu kota ke kota lainnya. Dunia yang ditekuninya pada akhir-akhir hayatnya di antaranya mengajar, menulis, dan praktek kedokteran.⁶

Pendidkan dan Karya

Avicenna hidup di lingkungan yang kondusif untuk belajar di mana tempat dia tinggal bersama keluarganya merupakan pusat filsafat, pengembangan ilmu pengetahuan, dan agama. Avicenna kecil sudah hafal al Qur'an bahkan sudah belajar filsafat. Ayah Avicenna menetapkan cara belajarnya dengan mengirimnya ke sekolah dan belajar di rumah bersama ayahnya sendiri dan bersama guru yang dipanggil. Avicenna memiliki

¹ Avicenna Celebrations Committee, Avicenna Commemoration Volume (Calcutta: Avicenna Celebrations Committee, 1956, ix.

² Soheil M. Afnan, Avicenna : His Life and Work, 97

³ A M Goichon "Ibn Sina" 914

⁴ William F. Gohlman, The Life of Ibn Sina, 89

⁵ William E. Gohlman, The Life of Ibn Sina, 18-19

⁶ William E. Gohlman, The Life of Ibn Sina, 43, 51, 65. It is clearly explained, on page 51, that in Hamadhan he joined the service of Kadhabaniyah and managed his business affairs.

motivasi yang kuat untuk menggapai ilmu ehinggadia menunjukkan kemampuannya dalam belajar yang tidak dibatasi oleh tempat dan waktu.

Dari sisi karyanya, Avicenna menulis ratusan buku dalam empat bidang. Pertama filsafat, kedua kedokteran, ketiga fisika, keempat tasawuf.⁷ Buku-buku utama yang dia tulis adalah al-Syifa. Buku ini merupakan ensiklopedia ilmu pengetahuan, al Najat, Isyarat wa al-Tanbihat, dan al-Qonun fi al-Thib yaitu buku tentang kedokteran. Buku kedokteran yang berjudul al Qanun ini merupakan puncak keilmuan yang dicapai oleh masyarakat Muslim dan menjadi referensi di seluruh dunia sampai saat ini.

⁸

3.2. Pemikiran Avicenna tentang Manusia

Manusia dalam rumusan Avicenna adalah manifestasi Allah. Allah adalah wajib wujudnya sedangkan manusia mungkin wujudnya. Wujudnya manusia disebabkan oleh wujudnya Allah yang bersifat wajib. Dikatakan oleh Fazlurrahman bahwa Avicenna meyakini eksistensi manusia menunjukkan eksistensi Tuhan. Keyakinan ini dirumuskan dalam konsep emanasi di mana Tuhan sebagai Yang Pertama dan sebagai Yang wajib adanya (*necessary being*). Dalam konteks emanasi ini manusia adalah manifestasi Tuhan yang berada pada level *the world of generation and corruption*.

Konsep manusia merupakan landasan menjelaskan *insan kamil* termasuk konteks pemikiran Avicenna. Dua hal yang perlu menjadi bagian dari konsep ini adalah eksistensi manusia dan elemen manusia.

3.2.1. Eksistensi Manusia

Konsep eksistensi merupakan bagian penting bagi tiga kelompok yaitu para ahli teologi (*theologians*), filosof, dan sufi. Tiga kelompok ini sama-sama membahas tentang eksistensi Tuhan dan eksistensi alam. Manusia adalah bagian dari alam.

Eksistensi manusia perspektif Avicenna tidak bisa dilepaskan dari eksistensi Tuhan. Tuhan dalam keyakinannya dan dalam tulisan-tulisannya adalah pemberi eksistensi. Begitu juga bagi filosof muslim lainnya misalnya al-Farabi. Fazlur Rahman, professor studi Islam di Universitas Chicago, mengatakan tentang pemikiran Avicenna: "*the sole principle of individual existence is God- the giver of existence ; matter is the occasional cause of existence,*

⁷ Sh. B. Abed, "Avicenna: Logic," Encyclopaedia Iranica, vol. III, 70-73.

⁸ Philip K. Hitti, A Short History of the Near East (Princeton, New Jersey: D. Van Nostrand comany Inc., 1966), 126

supplying external attribute of multiplicity."⁹ Seluruh eksistensi bergantung pada eksistensi Tuhan.

Eksistensi Tuhan adalah bersifat wajib. Avicenna menjelaskan bahwa eksistensi manusia membuktikan eksistensi Tuhan. Eksistensi makhluk menurutnya adalah mungkin. Wujud atau adanya yang mungkin berasal dari wujud yang wajib yang memang pemilik wujud, pemilik esensi, dan eksistensi. Wujud yang wajib ini adalah Tuhan sedangkan wujud yang mungkin itu adalah makhluk yaitu alam dan manusia.

Tuhan adalah penyebab pertama adanya yang banyak. Avicenna menggambarkan adanya manusia dari teori emanasi di mana manusia adalah manifestasi Tuhan. Manusia berada pada wilayah "*the world of generation and corruptin*". Tuhan adalah satu dan penyebab pertama, sedangkan manusia adalah bagian dari yang banyak atau "*multiplicity*" dan sebagai makhluk (*creation*).

3.2.2. Elemen Manusia

Manusia dalam perspektif Avicenna terdiri dari dua elemen yaitu jasad dan jiwa. Fazlur Rahman sebagai pengkaji pemikiran Avicenna menjelaskan: "*the soul is to the body as the pilot is to the ship.*"¹⁰

Jasad

Avicenna membahas tentang *Jasad* atau *body* secara panjang lebar pada konsepnya tentang metafisika mau pun tentang psikologi. Konsep dasar *Jasad* atau *body* Avicenna adalah sebagai berikut:

*Substance which is body [jism], is a composite [murakkab] of matter [madda] and form [sura]. Accordingly, body is that substance [jauhar] into which one can place [numudan] a first longitude [i.e., a straight line] and another longitude in the figure of a cross [khalipa] such that the second intersect with the first without being inclined in a horizontal direction.*¹¹

⁹ Fazlur Rahman, "Ibn Sina", A History of Muslim Philosophy, ed. M.M Sharif (Karachi: Royal Book Company, 1963), vol. 1, 486.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology* (London: Oxford University Press, 1952), 6.

¹¹ Parvis Morewedge, *The Metaphysics of Avicenna (Ibn Sina)*, 16. Dalam *the commentary on Ibn Sina's Metaphysica*, dikatakan bahwa "*Ibn Sina's theory of bodies (material substance) has the following basic features: 1. In its intention, his sense of a body is used similarly to the Aristotelian notion of what a 'bodily substance is supposed to be', i.e, it is a composite of matter and of form (of materiality); 2. Extensionality is a feature, but not the essence of body; thus, his views are non-Cartesian in this respect; 3. Finally, his views on what kinds of bodies there are (i.e., on the extension of material substance) are generally Aristotelian ; like Aristotle, he makes a distinction between bodies that are fixed to their forms and bodies that are capable of generation and of corruption.*" *Ibid.*, 195. "*substance has four aspects: 1. One simple matter [hayula], such as the principle that the nature of fire is contained within it [andar wai]; 2. One form [sura], such as fiery reality [baqiqa] and a fiery nature [tabi'a]; 3. A composite [murakkab], such as a fiery body [tan]; 4. An entity either like the soul [jan] which stands [i.e, subsists] independently of the body [judu istada] or like intelligence ['aql].*" *Ibid.*, 16.

...Thus, a body is such an entity that, if one posits a longitude on it, another longitude will be found intersecting it at a right angle, and a third longitude of these two lengths will stand as a perpendicular on the point of the previous intersection. Whatever can be placed under these three magnitudes in the aforesaid manner and is also a substance is called a body.¹²

Jasad manusia memiliki fungsi sebagai rumah bagi jiwa. Pemikiran Aristoteles dan Plato tentang hakekat *jasad* ikut mempengaruhi Avicenna sehingga dikatakan bahwa *jasad* adalah penjara bagi jiwa. *Jasad* ini terdiri dari bahan dan bentuk sehingga bisa disebut *jasad* manusia. Avicenna juga menjadikannya sebagai subjek bahasan ilmu alam (*natural science*).

Jiwa

Jiwa adalah bagian penting dari elemen manusia. B.C. Law menuliskan dalam tulisannya "*Avicenna and His Theory of the Soul*":
*According to Avicenna the soul has come down upon human life. It is radiant in its beauty and liveness, although it is invisible. As it resides in human body, it is tormented by griefs. The soul formally dwelt freely in the high abode, till at last it is encaged in human body. It seems that its coming down was necessary woe. God brought it low with a wise purpose unknown to men. Although human body retarded its onward movement and entangled it in the narrow cage of the body, after all it was a lightning-flash that brightly glowed upon human beings for a moment and then it was hidden, leaving no trace behind.*¹³

Kutipan di atas menggambarkan hubungan yang sangat dekat antara *jasad* dan jiwa. Bahan dan bentuk (*matter and form*) baru disebut sebagai manusia manakala jiwa sudah masuk. Dengan demikian manusia dikatakan hidup.

Jiwa ini oleh Avicenna dibagi menjadi tiga jenis yaitu jiwa tumbuh-tumbuhan (*vegetative soul*), jiwa binatang (*animal soul*) dan jiwa manusia (*rational soul*). Masing-masing jiwa ini memiliki potensi yang dalam bahasa Arab disebut dengan *al-quwwah* dan dalam bahasa Inggris disebut dengan *faculty*.

Jiwa tumbuh-tumbuhan (*vegetative soul*) merupakan kesempurnaan dari sisi *jasad* secara alami yang berfungsi tumbuh secara fisik membutuhkan makan dan gizi. Jiwa tumbuh-tumbuhan ini memiliki tiga potensi (*quwwah/faculty*) yaitu potensi reproduksi, potensi nutrisi, dan potensi pertumbuhan. Potensi reproduksi dikatakan berdiri sendiri dan berperan

¹² Abu Bakr Ibn Tufail, *The History of Havy Ibn Yaqzan*, tr. Simon Okley, revised with an introduction by A.S. Fulton (New York: Fraderik A. Stokes Company, 1929).

¹³ B. C. Law, "Avicenna and his theory of the Soul", *Avicenna Commemoration Volume*, 180. See also, *Avicenna on Theology*, tr. Arberry, 77-78.

sebagai master. Potensi nutrisi berfungsi suplai atau pelayanan. Potensi pertumbuhan berperan sebagai master sekaligus pelayan. Jiwa tumbuh-tumbuhan (*vegetative soul*) ini ada di tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia.

Jiwa binatang (*animal soul*) merupakan kesempurnaan dari sisi adanya kemauan yang terikat dengan *jasad*. Misalnya *jasad* bergerak karena ada kemauan bergerak. Jiwa ini terdiri dari dua potensi yaitu motivasi (*motive faculty*) dan pengetahuan (*cognitive faculty*). Potensi motivasi di dalamnya terdapat kemauan, kemarahan. Sedangkan potensi pengetahuan terdiri dari internal dan eksternal. Potensi pengetahuan eksternal terdiri dari lima indra yaitu melihat, mendengar, menyentuh, mengecap, membau. Sedangkan potensi pengetahuan internal terdiri dari lima kekuatan, yaitu fantasi, imajinasi, estimasi, angan-angan, dan penyimpanan/ingatan,

Jiwa rasional (*rational soul*) merupakan kesempurnaan dari *jasad* manusia berkaitan dengan berperilaku berdasarkan pilihan rasional, berpandangan berdasarkan opini, berkesenian, dan mendapatkan ide-ide rasional yang universal.¹⁴ Jiwa ini terdiri dari dua potensi yaitu potensi praktis dan potensi teoritis (*practical and theoretical faculty*). Kedua potensi ini menjadi satu disebut dengan intelijen (*intelligent faculty*).

3.3. *Insan Kamil*

Diskursus *insan kamil* Avicenna tertuang dalam tiga konsep. Pertama konsepnya tentang jiwa, kedua konsepnya tentang *sufism*, ketiga konsepnya tentang kenabian.

3.3.1. Konsep Avicenna tentang *Insan Kamil* berbasis Jiwa

Insan Kamil dalam diskursus Avicenna harus memiliki semua potensi jiwa yang terangkum dalam potensi tiga jiwa yaitu *vegetative soul*, *animal soul*, dan *rational soul*. Tiga jiwa ini telah terdiskripsi pada bagian jiwa. Empat tahapan yang bisa dicapai jiwa sehingga seseorang disebut *insan kamil*.

Pertama, manusia lahir dibekali oleh Allah dan memiliki posisi sebagai *potential intellect*. Posisi ini berada pada tahap pertama yang dilalui oleh manusia. *Intellect* ini hanya dimiliki oleh *rational soul* tidak dimiliki oleh *vegetative soul* dan *animal soul*. Konsep *intellect* ini berada pada lingkup konsep Avicenna tentang emanasi di mana adanya manusia yang diawali oleh Adam melalui proses dari *the first intellect* sampai *tenth intellect*. Pada

¹⁴ Ibn Sina, *Kitab al-Najat*, ed. Kurdi (Cairo, 1938), 258. Majid Fakhry juga menuliskan bahwa menurut Avicenna: “the general definition of the soul is the first perfection of an organic body, either in so far as it is generated, grows, and is nourished (as in the case of the vegetable soul), or in so far as it apprehends particulars and is moved by will (as in the case of the animal soul), or in so far as it apprehends universals and acts by deliberation (as in the case of the human soul),” Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (New York & London: Columbia University Press, 1970), 159.

level *the tenth intellect* maka tersedialah *matter* dan *form* yang kemudian *soul* berada pada *matter* dan *form* tersebut. Kala itu Allah SWT sebagai *the First/the necessary Being/wajibul wujud* meniupkan ruhnyanya pada bahan yang sudah berbentuk.

*Thereafter begins the existence of matter that can receive those forms which are subject to generation and corruption. It takes on first the forms of the elements and then proceeds by very gradual degrees in such a way that the first existent is always on a level more degraded than the succeeding one and inferior to it. Hence the bases of existents are matter. After it come the elements, then mineral deposits, then living things. The noblest of living things is a man, below him the animals, then the plants.*¹⁵

Kedua, manusia dengan *potential intellect* mulai belajar tentang banyak hal di mana Sang Pencipta membekalinya dengan alat pikir juga rasa serta kalbu. Dengan tiga komponen penting ini manusia belajar dan belajar sampai naik pada tingkat kedua. *Intellect* pada level kedua ini memiliki sebutan *intellect inhabitu* yang artinya memahami. Kesempurnaan pada level ini belum menjadi *ultimate perfection* namun demikian level ini memang harus dilalui manusia menuju posisi *insan kamil*.

Ketiga, manusia yang sudah mencapai *intellect inhabitu* selanjutnya harus melaksanakan ilmu yang telah dipahami dalam kehidupan. Manusia atau seseorang yang memiliki kemauan dan kemampuan melaksanakan ilmunya ini naik pada level ketiga yang disebut *intellect in actu (aql al fa'al)*. Sebagaimana level satu dan dua, level ketiga ini merupakan tahapan penting yang harus dilalui jiwa untuk bisa sampai pada level *insan kamil*.

Keempat, jiwa yang sudah mencapai *intellect in actu* yang secara istiqamah menjalankan ilmunya bisa naik ke level yang keempat. Level ini disebut dengan *acquired intellect* yaitu *intellect* yang sudah sampai pada Tuhan. Level ini disebut oleh al-Ghazali dengan sebutan *al-Kasyshaf* yaitu terbukanya tabir antara manusia dengan Tuhan. Manakala jiwa berada pada posisi *acquired intellect* ini, sesungguhnya dia sudah mencapai posisi sebagai *insan kamil*. *The best of men is one whose soul is perfected by becoming an intellect in act, and who has acquired the morals that constitute the practical virtues.*¹⁶

3.3.2. *Insan Kamil* berbasis Konsep Avicenna tentang *Sufism*

Dalam merumuskan konsep *insan kamil* dari sudut pandang *sufism*, Avicenna membagi posisi manusia menjadi tiga. Tiga posisi yang

¹⁵ Ibn Sina, *Fi Ithbat al-Nubuwat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura (Beirut: Dar al-Nahar, 1968, xii, translated by Michael Marmura from Ibn Sina, *al-Ilahiyat*, II,435.

¹⁶ Ibn Sina, *Fi Ithbat al-Nubuwat*, edited with introduction and notes by Michael Marmura (Beirut: Dar al-Nahar, 1968, xii, translated by Michael Marmura from Ibn Sina, *al-Ilahiyat*, II,435.

dimaksudkan adalah *'abid*, *zahid*, dan *'arif* di mana ketiganya ini merupakan tahapan-tahapan yang harus dilalui.

'Abid adalah level pertama manusia sempurna. Yang dilakukan seseorang sehingga dia mendapatkan julukan *'abid* adalah selalu melaksanakan ibadah ritual. Shalat wajib, shalat sunnah, puasa wajib, puasa sunnah, zakat, haji semua dilaksanakan oleh *'abid*.

Zahid adalah level kedua manusia sempurna. Seseorang menempati level kedua ini setelah secara sempurna menempati level pertama sebagai *'abid*. *Zahid* memiliki karakter tambahan yaitu meninggalkan kesenangan dunia.

'Arif adalah level ketiga atau level tertinggi manusia sempurna. Pada level inilah seseorang disebut *insan kamil*. *'Arif* adalah seseorang yang telah mencapai *'abid* dan *zahid* dengan karakter tambahan hanya memikirkan kesucian Tuhan. Dalam perspektif *Sufism/tasawuf*, diskursus *insan kamil* Avicenna adalah seseorang yang sudah mencapai tingkatan *'abid*, *zahid*, dan *'arif*.

Seorang *'arif* adalah *insan kamil*. Dia tidak dikuasai oleh emosi. Dia bukan orang yang dikuasai amarah dikala melihat ketidakbaikan. Dia mendorong orang lain untuk berbuat baik dengan cara yang hikmah. Dia adalah orang yang berani. Dia selalu menjauhkan diri dari berbuat dosa. Dan dia tidak membenci orang lain.¹⁷

3.3.3. *Insan Kamil* berbasis konsep Avicenna tentang Kenabian

Avicenna menempatkan nabi sebagai manusia yang telah mencapai posisi tertinggi dalam konteks jiwa maupun Sufism. Nabi memiliki kedudukan sebagai manusia yang mencapai level *acquired intellect* dan sebagai *'arif*. Selain itu nabi adalah seorang yang mampu membawa hukum di mana dalam bahasa lain Avicenna menyebutnya sebagai *law giver*.

Nabi sebagai seseorang yang telah mencapai *acquired intellect* dikatakan oleh Avicenna juga sebagai *extraordinary intellectual endowment*. Nabi mampu mengetahui seluruh hal tanpa instruksi dari sumber eksternal. Tidak ada lagi pembatas antara nabi dengan Tuhan, sehingga nabi memiliki kemampuan menerima dan memahami inspirasi Tuhan (*ilham*) dan wahyu Tuhan. Pemikiran dan keyakinan Avicenna ini mengikuti pemikiran dan keyakinan gurunya al-Farabi. Fazlur Rahman dalam bukunya *siyasaat* yang diterjemahkan menjadi *prophecy in Islam* menjelaskan:

The absolutely first chief [of good state] is the one who is not directed by any other man in anything. On the contrary, he has actually attained all knowledge and gnosis [by himself] and he is not in need of anyone to direct him in any matter...

¹⁷ Ibn Sina, *al-Isharat wa-al-Tanbihat*, 846-848.

This happens only in the case of a man who is endowed with exceptionally great natural capacities when his soul attains contact with the Active Intelligence. This stage is reached only after this man has first achieved the actual intellect and then the acquired intellect. For it is by attainment of the acquired intellect that a contact with the Active Intelligence is achieved.

It is this man who is really the King according to the ancients and it is about him that it is said that revelation comes to him. Revelation comes to a man when he has reached this rank, i.e when no intermediary remains between him and the Active intelligence. Thus, the actual intellect is like matter and substratum unto the acquired intellect which itself is like matter and substratum unto the Active Intelligence.¹⁸

Nabi sebagai *insan kamil* berbeda dengan 'arif yang juga *insan kamil* adalah nabi sebagai *a law giver* sementara 'arif bukan. Avicenna mengelaborasi keyakinannya bahwa nabi sebagai *a law giver* dalam konsepnya tentang keharusan adanya nabi atau kenabian. Konsep *a law giver* berkaitan dengan manusia sebagai masyarakat membutuhkan keharmonisan. Keharmonisan bisa dicapai karena adanya keadilan. Keadilan bisa diwujudkan oleh adanya hukum. Avicenna mengatakan hanya nabi yang mampu menyediakan hukum (*law giver*) dan yang mampu adil (*just*).

3.4. Kekuatan Jiwa dan Kesempurnaan

Jiwa manusia, dalam diskursus Avicenna, yang paling tinggi adalah jiwa rasional (*rational soul*) sebagaimana dipaparkan dalam bagian jiwa bahwa dalam diri manusia terdapat tiga jiwa yaitu *vegetative soul*, *animal soul*, dan *rational soul*. Semua level jiwa ini memiliki kekuatan yang secara hirarkhis melayani satu kekuatan pada kekuatan yang lain. Kekuatan yang tertinggi adalah yang dimiliki *rational soul* pada posisi *acquired intellect*.

Hirarkhi kekuatan jiwa ini dijelaskan oleh Avicenna sebagai berikut:

A. [1] *The acquired intellect is the governor whom all the rest serve . and it is the ultimate goal.*

[2] *The intellectus in habitu serves the intellectus in actu, and is in turn served by the material intellect with all capacities.*

[3] *The practical serves them all, for the attachment to the body, as will shortly become clear, exists for the sake of the perfection and purification of the theoretical intellect, and the practical intellect governs this relationship.*

[4] *It is served by the faculty of estimation which, in its turn, is served by two faculties: an anterior and a posterior. The posterior conserves what is brought to it by estimation, while the anterior is the totality of animal faculties.*

[5] *The faculty of representation is served by two faculties of different origins: the appetitive faculty served it by obeying it, for the representative faculty impels the*

¹⁸ Al-Farabi, *Siyasat*, 49. Translation as in Fazlur Rahman, Prophecy in Islam, 30-31.

appetitive to movement, and the faculty of imagination serves it by accepting the combination and separation of its images.

[6] In their turn those two are the governors of two groups. The faculty of imagination is served by the fantasia or sensus communis, which is itself served by the five sense, while the appetitive faculty is served by desire and anger.

[7] The last two are served by motive faculty distributed through the muscles. Here the animal faculties come to an end.

B. [1] The animal faculties in their entirety are served by the vegetable faculties, of which the reproductive is the first in rank and the highest one. [2] the faculty of the growth serves the reproductive and the nutritive faculty serves them both.

[3] The four 'natural' faculties of digestion, retention, assimilation, and excretion – are subservient to all these. The digestive faculty is served on the other hand by the retentive and assimilative, and the other by the exertive.

[4] The four physical qualities serve these, with cold subservient to heat, while dryness and moisture serve them both. This is the last degree of the faculties.¹⁹

Kutipan di atas menggambarkan bahwa kekuatan *vegetative soul* melayani kekuatan *animal soul*, dan kekuatan *animal soul* melayani kekuatan *rational soul*. *The rational soul* memiliki empat kekuatan hirarkhis terdiri dari kekuatan *material intellect*, *material in habitu*, *material in actu* dan *acquired intellect*. Manakala semua kekuatan itu berfungsi dengan baik sampai kekuatan *intellect in actu* maka level tertinggi bisa dicapai manusia yaitu level *acquired intellect*. Level ini adalah level kesempurnaan sehingga manusia mendapatkan predikat *insan kamil*.

4. Kesimpulan

Avicenna yang dikenal masyarakat luas sebagai filosof dan ilmuwan memiliki konsep *insan kamil* sebagaimana para sufi terutama Ibn 'Arabi dan al-Jilli. *Insan kamil* menurut dua tokoh sufi ini adalah yang mampu menyatu dengan Tuhan Allah SWT. Penjelasan Avicenna tentang konsep hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dalam proses penciptaan, di mana Tuhan adalah *Necessary Being/Wajibul Wujud* dan manusia sebagai ciptaannya. Proses penciptaan itu disebut oleh Avicenna sebagai proses emanasi di mana manusia adalah manifestasi Allah, bukan Allah itu sendiri. *Insan kamil* dalam diskursus Avicenna adalah seseorang yang mencapai level *intellect* tertinggi yaitu *acquired intellect*. Selain itu *insan kamil* juga menempati posisi sebagai seseorang yang mencapai level 'arif. 'Arif adalah seseorang yang telah melampaui posisi sebagai 'abid dan zahid. Posisi *insan kamil* dengan jabaran ini hanya mampu

¹⁹ Fazlur Rahman, *Avicenna's Psychology* (London: Oxford University), 37-38. Konsep Avicenna tentang kekuatan jiwa lebih jelas dibandingkan konsep yang dikembangkan al Farabi. Al-Farabi berpandangan terdapat lima jenis kekuatan (*five kinds of faculty*), dimana yang awal melayani berikutnya. Lima jenis kekuatan yang dimaksud adalah: [1] *the nutritive faculty*, [2] *the faculty of the five senses*, [3] *the faculty of appetition*, [4] *the faculty of representation*, [5] *the rational faculty*. Abu Nasr al-Farabi, *Kitab Ara' ahl al-madina al-Fadila*, edited by Albir Nasr Nader (Beirut: Dar el-Mashreq Publisher, 1973), 87. Lihat di Richard Walzer, *al-Farabi on the Perfect State: Abu Nasr al-Farabi's Mabadi' Ahl al-madina al-Fadila* (Oxford: Clarendo Press, 1985), 165-175.

dicapai oleh tiga kelompok manusia yaitu nabi, sufi, dan filosof. Nabi adalah pribadi atau sosok yang memiliki kesempurnaan di atas sufi maupun filosof.

Jiwa secara spesifik terdiri dari *vegetative soul*, *animal soul*, dan *rational soul*. Masing-masing jiwa ini memiliki kekuatan sebagai fungsi dari eksistensi jiwa tersebut. Kekuatan-kekuatann jiwa manusia ini berperan secara hirarkhis di mana kekuatan yang dimiliki *vegetative soul* melayani kekuatan *animal soul* dan kekuatan *animal soul* melayani kekuatan *rational soul*. Setiap kekuatan memberikan pelayanan pada kekuatan di atasnya mulai dari yang terendah sampai kekuatan yang dimiliki oleh *rational soul* level *intellect in actu* sehingga mengantarkan manusia sampai pada level *acquired intellect*. Kekuatan-kekuatan jiwa yang bisa berfungsi dan berperan sampai level tertinggi ini mengantarkan manusia menduduki predikat tertinggi yaitu *insan kamil*.

Daftar Pustaka

- A.M Goichon. "*Ibn Sīnā*", *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: Brill, 1986.
- Abu Bakr Ibn Tufail. *The History of Hayy Ibn Yaqzan*. New York: Frederik A. Stokes Company, 1929.
- Adenan, Adenan, and Tondi Nasution. "Wahdat Al-Wujud Dan Implikasinya Terhadap Insan Kamil." *Al-Hikmah: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam* 2, no. 1 (2020).
- Akilah Mahmud. "Insan Kamil Perspektif Ibnu Arabi." *Sulesana* 9, no. 2 (2014): 33–45.
- Al-Farabi. *Ara' Ahl Al-Madina Al-Fadila*. Edited by Albir Nasr Nader. Beirut: Dar el-Mashreq Publisher, 1973.
- . *Kitab As-Siyasat Al-Madaniyya*. Edited by Prophecy in Islam Fazlur Rahman. Hyderabad, 1927.
- Arberry, A. J. *Avicenna on Theology*. London: John Murray, 1950.
- B. C. Law. *Avicenna and His Theory of the Soul*. Calcuta: Avicenna Commemoration Volume, 1956.
- V. Courtois. *Avicenna Commemoration Volume*. India: Calcutta : Iran Society, 1956.
- Fahrudi, Ahmad Haris. "Al-Insan Al-Kamil Dalam Tasawuf Ibn 'Arabi." *Miyah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2015): 11–34.
- Fakhry, Majid. *A History of Islamic Philosophy*. New York & London: Columbia University Press, 1970.
- Fazlur Rahman. *Avicenna's Psychology*. London: Oxford University Press, 1952.
- . *Avicenna's Psychology*. An English. London: Oxford University Press, 1981.
- . "*Ibn Sina*", *A History of Muslim Philosophy*. Edited by M.M Sharif. Karachi: Royal Book Company, 1963.
- Hakiki, Kiki Muhamad, and Arsyad Sobby Kesuma. "Insan Kamil Dalam Perspektif Abd Al-Karim Al-Jili Dan Pemaknaannya Dalam Konteks Kekinian." *Jurnal Ilmiah Agama dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (2018): 175–186.
- Ibn Sina. *Al-Isarat Wa Al-Tanbihat*. Cairo: Dar al-Maarif, 1947.
- . *Fi Ithbat Al-Nubuwwat*. Edited by Michael Marmura. Beirut: Dar al-Nahar, 1968.

———. *Kitab Al-Najat*. Edited by Kurdi. Cairo, 1938.

Karomah, Sumanta, Bisri, and Siti Fatimah. “Konsep Insan Kamil Al-Jili Dalam Tarekat Asy- Syahadatain the Concept of Insan Kamil Al-Jili ’ S in Tareekat.” *Yaqzhan* 07, no. 02 (2021).

Karwadi. “Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung.” *Jurnal PAI* 4, no. 2 (2009): 137–158.

Kosasih, Aceng. *Konsep Insan Kamil Menurut Al-Jili*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2012.

Mohammad Reza Najjarian. “The Idea of Perfect Man.” *Open Journal of Philosophy* 6, no. 4 (2016): 319–334.

Nabila, Nabila. “Tujuan Pendidikan Islam.” *Jurnal Pendidikan Indonesia* 2, no. 5 (2021): 867–875.

Parviz Morewedge. *The “Metaphysica” of Avicenna (Ibn Sīnā) A Critical Translation- Commentary and Analysis of the Fundamental Arguments in Avicenna’s “Metaphysica” in the ‘Dānish Nāma-i “Alā’ī” (‘The Book of Scientific Knowledge’)*. London: Routledge, 1973.

Philip K. Hitti. *A Short History of the Near East*. Princeton, New Jersey: D. Van Nostrand comany Inc, 1966.

Richard Walzer. *Al-Farabi on the Perfect State: Abu Nasr Al-Farabi’s Mabadi’ Ahl Al-Madina Al-Fadila*. New York: Oxford: Clarendo Press, 1985.

Said, Abdullah. “Filsafat Politik Al-Farabi.” *Indonesian Journal of Islamic Theology and Philosophy* 1, no. 1 (2019): 63–78.

Sh. B. Abed. *Avicenna: Logic*. Vol. III. London: Encyclopaedia Iranica, 1987.

Siraj, Fuad Mahbub. “Pengaruh Ibn Arabi Dalam Kosmologi Hamzah Faansuri.” *Peradaban* 1, no. 1 (2021): 13–15.

Soheil M. Afnan. *Avicenna : His Life and Work*. London: George Allen and Unwin Ltd, 1958.

Sunaryo. “Akuisisi Dan Polemik Filsafat Dalam Islam.” *Peradaban* 1, no. 1 (2021): 48–65.

Tajab, M., A. Madjid, and M. Hidayati. “Psychology of Patience in Al-Misbāh Exegesis.” *Humanities and Social Sciences Reviews* 7, no. 5 (2019).

William E. Gohlman. *The Life of Ibn Sina: A Critical Edition and Annotated Translation (Studies in Islamic Philosophy Science)*. New York: State University of New York Press, 1974.